



Kesiapan Sekolah Anak Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Sri Wahyuni I. Marhum¹, Pupung Puspa Ardini² & Waode Eti Hardiyanti³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Gorontalo

Email: incesmarhum@gmail.com, pupung.p.ardin@ung.ac.id, waode@ung.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
(Agustus) (2024)
Disetujui
(Maret) (2025)
Dipublikasikan
(Maret) (2025)

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah guna mendeskripsikan bagaimana kesiapan anak sekolah berdasarkan tingkat pendidikan orang tua dan apa saja factor yang menghambat orang tua dalam mempersiapkan anak untuk bersekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi deskripsi kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah para orang tua di TK Amanah Bunda Kabupaten Buol dari tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa orangtua dengan tingkat pendidikan dasar memandang bahwa kesiapan sekolah cukup dilihat dari segi kemampuan anak dalam hal berhitung, mengenal huruf serta menggambar dapat menandakan anak siap untuk bersekolah. Sedangkan orang tua dengan tingkat pendidikan menengah memiliki asumsi bahwa kesiapan anak sekolah perlu dilihat dari kondisi dan keinginan anak untuk bersekolah

Kata kunci: Kesiapan; Sekolah; Pendidikan

Abstract

The aim of this research is to describe how children are prepared for school based on their parents' level of education and what factors hinder parents from preparing their children for school. This research uses a qualitative descriptive study approach with data collection techniques, namely observation, interviews and documentation. The subjects in this research were parents at Amanah Bunda Kindergarten, Buol Regency from different levels of education. The results of this research found that parents with a basic education level believe that school readiness is seen in terms of the child's ability to count, recognize letters and draw, which can indicate that the child is ready to go to school. Meanwhile, parents with secondary education levels have the opinion that children's school readiness needs to be seen from the child's condition and desire to go to school.

Keywords: Readiness; School; Education



PENDAHULUAN

Kesiapan bersekolah merupakan kesadaran untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup, yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. melalui pendidikan, manusia di stimulus untuk berfikir, menghargai dan berbuat untuk berpikir dan berbuat serta menghargai yang berkualitas, maka manusia dituntut untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi (Sulistiyaningsih dkk, 2014)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mencakup anak usia 0-6 tahun, sebagaimana dituliskan di UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1. Pentingnya mempersiapkan anak masuk SD diperkuat oleh PP no 2 tahun 2018 dan diperjelas melalui Juknis Bantuan Pra SD tahun 2019. Pada masa ini terjadi proses transisi anak dari rumah ke taman kanak-kanak (menjelang anak berusia 4 tahun) dan transisi anak dari taman kanak-kanak ke sekolah dasar. Dengan demikian, orang tua dan guru harus memandang pendidikan anak usia dini sebagai suatu proses yang berkesinambungan hingga anak siap belajar di sekolah dasar.

Kesiapan bersekolah anak tidak terlepas dari kesiapan keluarga. Kesiapan keluarga berfokus pada sikap dan keterlibatan orang tua atau pengasuh utama lain dalam pembelajaran dan perkembangan awal anak serta transisi ke sekolah. Keseharian anak yang waktunya banyak dihabiskan bersama keluarga, dapat diisi dengan berbagai aktivitas yang bermakna yang dapat memfasilitasi anak untuk siap bersekolah (Hasbi, 2020).

Dari uraian diatas orang tua dipandang perlu memiliki pemahaman yang baik dalam hal kesiapan sekolah anak, terkhusus dalam ruang lingkup pendidikan anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti di TK Amanah bunda Kabupaten Buol, ditemukan bahwa fenomena pemahaman kesiapan anak untuk bersekolah masih rendah. Ditemui, adanya anak yang bersekolah masih dalam usia yang dipandang belum layak untuk duduk dibangku sekolah. Sehingga, hal ini menarik perhatian peneliti bahwa perlu mengetahui bagaimana kesiapan anak sekolah berdasarkan tingkat pendidikan orang tua. Selain itu, adanya pola perilaku orang tua kurang

melibatkan diri dalam jenjang pendidikan anak, orang tua yang masih terlihat acuh terhadap proses pendidikan usia dini, terlalu memfokuskan kesiapan anak mereka untuk berskolah.

Berdasarkan hal-hal tersebut, terlihat jelas bahwa keterlibatan orang tua dalam kesiapan sekolah anak masih kurang. maka dari itu Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang membahas Kesiapan Sekolah Anak Berdasarkan Pendidikan Orang Tua (Ibu) Studi Deskripsi Di Tk Amanah Bunda Kabupaten Buol dengan formulasi judul yaitu “Kesiapan Sekolah Anak Berdasarkan Pendidikan Orang Tua Studi Deskripsi Di TK Amanah Bunda Kabupaten Buol”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Amanah Bunda yang bertempat di desa Unone, Kecamatan Bukal Kabupaten Buol. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk mengetahui Kesiapan Anak Sekolah Berdasarkan Pendidikan Orang Tua di TK Amanah Bunda. Penelitian kualitatif bersifat fleksibel, mendalam, dan kontekstual. Fokus utamanya adalah pada proses, makna, dan pemahaman subjektif. Peneliti berperan aktif sebagai instrumen utama yang melakukan pengumpulan dan analisis data secara langsung di lapangan.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Kesiapan Anak Sekolah (Fayez, Dkk, 2016)	Keterampilan Komunikasi	Keterampilan Berkomunikasi
		1. Dapat menyampaikan Maksud dengan sederhana
		2. Dapat mendengarkan intruksi dengan baik
	Disiplin Diri	3. Mampu menangkap informasi yang disampaikan
		4. Berbaris Dengan Rapi
		5. Hadir Tepat Waktu
	Keterampilan Berfikir Dasar	6. Menaati peraturan
		7. Dapat berfikir secara baik tentang sebab akibat
		8. dapat membedakan suatu hal secara logis dan masuk akal
	Pengetahuan Akademik	9. Mengetahui urutan dasar (Besar Kecil) Suatu Benda

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Tingkat Pendidikan Orang Tua (Fuad, 2011)	Perkembangan Fisik Motoric	10. Memahami agama yang di anutnya dan doa sehari-hari (Makan, tidur, rasa syukur)
		11. Mengetahui Pengetahuan dasar tentang alam (Nama hewan domestic, tumbuhan sekitar)
		12. Merespon dan menghasilkan suatu Gerakan
		13. Memiliki focus tetap dalam menyelesaikan sesatu (kemampuan mata dan tangan)
		14. memiliki keseimbangan tubuh dalam melmpat, melempar, menangkap dan koordinasi tubuh
		15. Mampu mengekspresikan kepedulian terhadap sesame
		16. mengetahui regulasi emosi(sedang, sedih, marah)
	Kematangan Sosial Emosional.	17. memahami keadaan social (bisa berbagi serta peduli dan peka pada memberikan pertolongan)
	Pendidikan Tingkat Dasar	Orang tua dengan tingkat pendidikan sekolah Dasar
	Pendidikan Tingkat Menengah	Orang tua dengan tingkat Pendidikan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas (SMA/SMK/MA)
	Pendidikan Tinggi	Orang tua dengan tingkat Pendidikan Diploma/Sarjana/Magister/Doktor

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Amanah Bunda Desa Unone Kabupaten Buol. Dengan focus penelitian yaitu guna menganalisis bagaimana kesiapan anak sekolah berdasarkan tingkat pendidikan orang tua serta menganalisis factor-faktor penghambat orang tua dalam mempersiapkan anak untuk bersekolah. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua/wali siswa di TK Amanah Bunda yang berjumlah 5 Narasumber.

Penelitian ini diawali dengan tahap observasi dimana peneliti menemukan adanya bentuk permasalahan terkait kesiapan anak sekolah berdasarkan tingkat pendidikan orang tua yang telah dijabarkan dalam identifikasi masalah pada sub bab sebelumnya. Secara umum masalah awal yang ditemui oleh peneliti dalam tahap observasi diantaranya yaitu kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di tk amanah bunda, sebagian orang tua yang masih acuh tentang pendidikan, tidak terlalu memfokuskan kesiapan anak mereka untuk berskolah serta sebagian anak yang baru masuk sekolah masih sulit terlepas dari jangkauan orang tua.

Dari hasil temuan awal pada tahapan observasi maka peneliti bermaksud melaksanakan suatu kajian penelitian dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini. Kemudian pelaksanaan penelitian dilanjutkan pada tahapan wawancara dan dokumentasi guna menemukan jawaban dari rumusan masalah yang ada pada penelitian ini. Tahapan wawancara dilaksanakan didesa Unone Kecamatan Bukal Kabupaten Buol dengan cara bertatap langsung dengan para narasumber dalam hal ini orang tua/wali siswa TK Amanah Bunda.

Secara umum temuan penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar orang tua masih memiliki persepsi bahwa kesiapan anak sekolah itu sesuai dengan perkembangan akademis, dimana ketika anak sudah bisa berhitung dan mengetahui hal hal umum tentunya dipandang sudah bisa siap untuk duduk dibangku sekolah. Sedangkan aspek Aspek non-kognitif yang mencakup psikologis, sikap, dan minat serta motivasi siswa sangat jarang dipertimbangkan oleh orang tua. Dalam hal ini sebagian besar narasumber memiliki tingkat

pendidikan dasar, bahkan hanya 1 narasumber dengan tingkat pendidikan menengah. Tentunya hal ini mempengaruhi persepsi terkait kesiapan anak sekolah di TK Amanah Bunda.

Kesiapan Anak Sekolah Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua

Pada tahapan wawancara peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada para narasumber dalam penelitian ini guna mengetahui output dari rumusan masalah yang menjadi pertanyaan inti dari penelitian ini. Peneliti mengajukan pertanyaan terlebih dahulu menanyakan tingkat pendidikan orang tua guna mengklasifikasi hasil wawancara agar lebih terarah. Kepada narasumber terkait bagaimana kesiapan anak sekolah berdasarkan menurut masing-masing narasumber.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber dalam penelitian ini dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa setiap orang tua dengan tingkat pendidikan yang berbeda memiliki persepsi tentang kesiapan anak sekolah yang berbeda-beda pula. Dimana orang tua dengan kategori tingkat pendidikan dasar memiliki asumsi bahwa kesiapan sekolah cukup dilihat dari segi kemampuan anak dalam hal berhitung, mengenal huruf serta menggambar, dan mampu mandiri dalam usia anak usia dini maka dapat dikatakan sudah siap belajar.

Orang tua dengan pendidikan menengah memberikan persepsi bahwa tingkat kesiapan itu tergantung dari keinginan anak untuk bersekolah, dari segi usia yang sudah memenuhi syarat masuk TK dan juga bagaimana kesiapan fisik anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan menengah dipandang lebih memikirkan terkait aktivitas anak disekolah, dengan anak yang sudah siap dan ingin bersekolah maka diharapkan akan mengikuti kelas dengan baik tidak membuat kegaduhan atau berkelakuan nakal selama proses belajar.

Faktor Penghambat Orangtua Mempersiapkan Anak Untuk Bersekolah

Dapat diartikan bahwa faktor penghambat merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengimplementasikan sesuatu. Dalam hal ini akan mendeskripsikan hasil penelitian tentang factor penghambat orang tua dalam mempersiapkan anak untuk bersekolah di TK Amanah Bunda Kabupaten Buol. Peneliti melaksanakan wawancara dengan para narasumber guna mengetahui apa saja factor penghambat yang dialami para orang tua sejauh ini.

Dari seluruh narasumber, dapat difahami bahwa setiap narasumber memiliki factor penghambat yang berbeda-beda. Ada yang memiliki hambatan dari segi pemberkasan sebagai syarat masuk sekolah, masalah ekonomi, serta tingkat pengetahuan mengenai kesiapan anak sekolah yang masih dapat dikatakan rendah. Beberapa orang tua memang memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda mengenai kesiapan anak sekolah.

Diantara pada narasumber ada yang tidak memiliki factor penghambat sama sekali dalam mempersiapkan anak untuk bersekolah, narasumber memberikan penjelasan bahwa sudah mempersiapkan segala keperluan sejak jauh hari, agar segala bentuk hambatan dapat di minimalisir. Hal ini tentunya perlu menjadi bentuk evaluasi bagi para orang tua dalam mempersiapkan anak untuk bersekolah.

Pembahasan

Faqumala dan Pranoto (2020) bahkan menegaskan, bahwa kesiapan menjadi hal yang sangat penting untuk dimiliki anak. Ini disebabkan, anak yang telah siap untuk pergi ke sekolah akan memberikan keuntungan serta kemajuan dalam perkembangan lebih lanjut.

Di sisi lain anak-anak yang tidak memiliki kesiapan hanya akan mengalami frustrasi jika di tempatkan di lingkungan akademik. Anak akan menark diri, berperilaku abai atau tak acuh dan menunjukkan gejala fisik atau kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas di sekolah. Sebaliknya anak yang memiliki kesiapan akan memiliki kemampuan beradaptasi lebih baik di tingkat pendidikan usia Dini dalam hal ini TK. Kesiapan anak masuk sekolah sebagai ukuran dari pembangunan secara keseluruhan. Anak yang siap akan memiliki keterampilan sosial, kesehatan dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Sedangkan anak-anak yang kurang siap lebih rentan terhadap masalah akademik, perilaku dan emosional.

Keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh tiga faktor yakni kesiapan pribadi anak itu sendiri, peran orang tua dan peran sekolah. Tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan anak didik agar mampu beradaptasi dalam berbagai kondisi dengan baik sehingga anak mampu survive di masa akan datang. Literatur tentang kesiapan sekolah merupakan konstruk yang multifaceted yang mencakup

kapasitas keluarga, kapasitas sekolah, lingkungan masyarakat dan kontribusi Pemerintah untuk mensupport perkembangan dan belajar anak (CFER, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti di TK Amanah Bunda di Desa Unone Kabupaten Buol ditemukan bahwa setiap orang tua dengan tingkat pendidikan yang berbeda memiliki persepsi tentang kesiapan anak sekolah yang berbeda-beda pula. Dimana orang tua dengan kategori tingkat pendidikan dasar memiliki asumsi bahwa kesiapan sekolah cukup dilihat dari segi kemampuan anak dalam hal berhitung, mengenal huruf serta menggambar, dan mampu mandiri dalam usia anak usia dini maka dapat dikatakan sudah siap belajar.

Beberapa orang tua dengan tingkat pendidikan menengah memiliki asumsi bahwa sejatinya kesiapan sekolah hanya perlu dilihat dari bagaimana anak berkembang secara akademik dasar. Dimana ketika anak pada usia dini sudah bisa berhitung, mengenal abjad, menggambar atau bisa mengurus diri seperti mandi, ganti baju. Maka sudah dapat dikatakan siap untuk bersekolah. Padahal sejatinya kesiapan anak sekolah tidak hanya dipandang dari satu sisi saja. Dimana segala aspek perkembangan anak perlu menjadi tolak ukur kesiapan anak untuk sekolah.

Beberapa fenomena terjadi dilapangan bahwa saat ini orang tua merasa penting untuk menyekolahkan anaknya, namun cenderung menuntut pada kemampuan akademik seperti calistung (membaca, menulis dan berhitung) tanpa memperhatikan aspek perkembangan berkaitan kemampuan dasar anak lainnya. Masih banyaknya orangtua merasa belajar disekolah masih kurang cukup terlebih orangtua menginginkan anaknya pintar dalam berhitung, mahir berbahasa inggris, dan sebagainya. Dengan kata lain, melalui les tambahan (bimbel) diharapkan anak memiliki kemampuan kognitif yang unggul, sejalan dengan tuntutan dan beban belajar disekolah dengan memaksimalkan kecakapan dan kemampuan kognisi.

Mengacu pada Permendikbud nomor 1 tahun 2021 dimana diterangkan bahwa usia TK paling rendah 4 tahun dan paling tinggi 5 tahun untuk kelompok A dan paling rendah 5 tahun dan paling tinggi 6 tahun untuk kelompok B. sedangkan dalam kenyataannya banyak orang tua yang sudah menyekolahkan anak dengan acuan regulasi tersebut namun tidak mempertimbangan aspek kesiapan sekolah lainnya. Tentunya hal ini perlu menjadi edukasi secara massif bahwa kesiapan anak sekolah merupakan serangkaian tahap perkembangan dalam

menempuh jenjang pendidikan yang dipengaruhi oleh aspek fisik, akademik, religi serta motivasi belajar.

Dengan kata lain Kesiapan bersekolah perlu merujuk pada filosofi bahwa penyesuaian anak untuk masuk ke sekolah dapat dilakukan dengan baik ketika anak difasilitasi oleh para pendidik (orang tua dan guru) untuk dapat mengoptimalkan kemampuannya dalam belajar dan menyesuaikan diri dengan harapan sekolah. Konsep kesiapan bersekolah dan transisi harus mempertimbangkan keyakinan orang tua dan guru tentang perkembangan dan belajar pada anak, yang tidak hanya didasarkan pada kemampuan akademik semata.

Sehingga orang tua dan guru perlu memahami latar belakang dan pengalaman anak, kematangan anak, serta mempertimbangkan berbagai aspek perkembangan anak dalam memberikan stimulasi pendidikan. Hal ini terkait dengan kebutuhan anak untuk mendapatkan dukungan dan lingkungan yang kondusif. Anak membutuhkan dukungan sosial emosional, hubungan dan komunikasi yang baik, sikap atau rasa saling percaya dan aktivitas belajar yang mendukung. Apabila anak dapat difasilitasi untuk menjalankan proses ini dengan semangat dan rasa gembira, maka anak akan dapat mengembangkan sikap yang positif, baik terhadap dirinya, aktivitas pembelajaran yang dilakukannya, maupun lingkungannya.

Bahasannya selanjutnya mengenai Faktor yang menghambat orang tua dalam kesiapan anak untuk bersekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis temuan yang telah dilaksanakan oleh peneliti, ditemukan bahwa dari seluruh narasumber memiliki factor penghambat yang berbeda-beda. Dimana hal ini meliputi dari segi pemberkasan sebagai syarat masuk sekolah, masalah ekonomi, serta tingkat pengetahuan mengenai kesiapan anak sekolah yang masih dapat dikatakan rendah.

Beberapa orang tua mengalami hambatan dari segi bentuk berkas yang perlu disiapkan saat anak ingin bersekolah, dalam hal ini akta kelahiran. Berdasarkan temuan, beberapa orang tua belum mengurus berkas yang menjadi identitas anak untuk kesiapan bersekolah. Sehingga hal ini menjadi salah satu factor penghambat dalam mempersiapkan anak untuk bersekolah.

Disisilain, ada orang tua yang memiliki hambatan dari segi ekonomi yang dapat dikatakan lemah. Dalam proses kesiapan anak bersekolah tentunya memerlukan biaya dalam menyiapkan segala kebutuhan bersekolah yang menjadi tanggungjawab orang tua. Hal ini mungkin sering ditemukan dimana ada keluarga yang mengalami bentuk hambatan dari segi ekonomi.

Factor penghambat orang tua dalam kesiapan anak untuk bersekolah selanjutnya adalah tingkat pengetahuan orang tua yang minim dalam hal aspek kesiapan anak untuk bersekolah. Hal ini diungkapkan langsung dari salah satu narasumber penelitian yang mengemukakan bahwa, factor penghambat yang dialami adalah bentuk pengetahuan aspek kesiapan anak bersekolah, yang menjadikan orang tua langsung menyekolahkan anak tanpa melihat aspek perkembangan anak secara layak. Tentunya hal ini dapat memberi dampak kurang baik pada anak, yang nantinya anak tidak akan focus dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti di TK Amanah bunda tentang Kesiapan anak sekolah berdasarkan tingkat pendidikan orang tua dan Faktor penghambat orang tua dalam mempersiapkan anak untuk bersekolah adalah sebagai berikut: Orangtua dengan tingkat pendidikan dasar memandang bahwa kesiapan sekolah cukup dilihat dari segi kemampuan anak dalam hal berhitung, mengenal huruf serta menggambar dapat menandakan anak siap untuk bersekolah. Sedangkan orang tua dengan tingkat pendidikan menengah memiliki asumsi bahwa kesiapan anak sekolah perlu dilihat dari kondisi dan keinginan anak untuk bersekolah. Faktor penghambat orang tua dalam mempersiapkan anak untuk bersekolah meliputi dari berkas sebagai syarat masuk sekolah yang sering menjadi kendala dalam hal ini akta kelahiran, Faktor ekonomi lemah yang menjadikan orang tua kurang mampu mempersiapkan kebutuhan sekolah, dan Faktor rendahnya pengetahuan tentang aspek kesiapan anak untuk bersekolah.

REFERENSI

- Aqumala, D. A., & Pranoto, Y. K. S. (2020). *Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar*. Penerbit Nem.
- Dalyono. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Djamarah. Syaiful Bahri. Zain. Aswan. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pt Rineka Cipta
- Early Development Instrument. (2007). *World Bank*.
<https://Microdata.Worldbank.Org/Index.Php/Catalog/3536/Download/47535>
- Fayez, M., Ahmad, J. F., & Oliemat, E. (2016). Jordanian Kindergarten And 1st-Grade Teachers' Beliefs About Child-Based Dimensions Of School Readiness. *Journal Of Research In Childhood Education*, 30(3), 293–305.
- Fransiska, A. (2022). *Analisis Kesiapan Orang Tua Dalam Menghadapi Anak Memasuki Sekolah Dasar Di Kb Al-Hikmah Lampung Selatan (Skripsi)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Fuad. (2011). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Pt. Rineka Cipta.
- Hakim, S. N., & Mustamiroh, N. (2017). Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Orang Tua. *Journal Of Early Childhood And Inclusive Education*, 1(1), 9–20.
<https://doi.org/10.31537/jecie.v1i1.26>
- Haryono, S., Anggraini, H., & Muntomimah, S. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.24903/jw.v3i1.204>
- Hasbi, M. (2020). *Anakku Siap Sekolah (Pedoman Dan Stimulasi)*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Ismail, N., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendikia.
- Janus, M. (2011). *Transitions To Early Care And Education*.
<https://doi.org/10.1007/978-94-007-0573-9>
- Kagan, S. L., & Rigby, E. (2003). *Improving The Readiness Of Children For School: Recommendations For State Policy*.

- Kustimah, A., Abidin, & Kusumawati. (2007). *Gambaran Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau Dari Hasil Tes N.S.T (Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test)*. Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. [Http://Pustaka.Unpad.Ac.Id/Wpcontent/Uploads/2009/08/Asesmen_Klinis.Pdf](http://Pustaka.Unpad.Ac.Id/Wpcontent/Uploads/2009/08/Asesmen_Klinis.Pdf)
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Ed. Revisi)*. Pt Remaja Rosdakarya.
- Maryatun, I. B. (2016). Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12370>
- Moleong, L. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Ed. Revisi)*. Pt Remaja Rosdakarya.
- Mri, S., & Rohman, M. (2013). *Strategi Dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Prestasi Pustaka Karya.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana.
- National Education Goals Panel. (1991). *Goal 1 Technical Planning Group Report On School Readiness*. Author.
- Novitawati. (2011). Kesiapan Sekolah Anak Taman Kanak-Kanak Berbasis Model Pembelajaran Sentra. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, April.
- Retnaningtya, & Paramitha. (2015). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Di Tk Anak Ceria. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 4(1), April.
- Şahin, İ. T., & Sak, R. (2013). A Comparison Of Preschool And First Grade Teachers' Views About School Readiness. *Educational Sciences: Theory And Practice*, 13(3), 1708–1713. <https://doi.org/10.12738/estp.2013.3.1665>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Suharni, S. M. (2021). Peran Orangtua Terhadap Kesiapan Sekolah Taman Kanak-Kanak Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).

- Sulistiyaningsih, W. (2005). Kesiapan Bersekolah Ditinjau Dari Jenis Pendidikan Pra Sekolah Anak Dan Tingkat Pendidikan Orangtua. *Psikologia*, 1(1). Universitas Sumatera Utara.
- Thompson, P. A., Et Al. (2015). Developmental Dyslexia: Predicting Individual Risk. *Journal Of Child Psychology And Psychiatry*, 56(9), 976–987.
- Unicef. (2012). *School Readiness: A Conceptual Framework*. [https://www.unicef.org/earlychildhood/files/Child2child_Conceptualframework_Final\(1\).pdf](https://www.unicef.org/earlychildhood/files/Child2child_Conceptualframework_Final(1).pdf)